

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Membaca adalah hal yang sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran, terutama di sekolah. Ilmu pengetahuan akan mudah diperoleh salah satunya dengan membaca. Apabila seorang anak/siswa tidak dapat membaca dengan baik atau memiliki hambatan dalam membaca maka ia akan mengalami kesulitan dalam mendapatkan ilmu pengetahuan yang ia butuhkan. Oleh karena itu kecakapan membaca merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang anak untuk memperoleh pengetahuan.

Dampak dari kehilangan pendengaran pada anak tunarungu yaitu terhambatnya perkembangan bahasa. Hal ini akan membawa kepada suatu kebutuhan pendidikan yang tidak dimiliki oleh anak yang tidak mengalami ketunarunguan. Kelemahan anak tunarungu tidak hanya dalam berbahasa lisan namun mereka juga mengalami kesulitan untuk memahami bahasa tulis/membaca.

Hilangnya pendengaran akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca. Pada umumnya anak tunarungu memiliki kemampuan membaca yang rendah. Cecilia Susilo Yuniwati pada tahun 1998 membandingkan kemampuan membaca siswa tunarungu dari beberapa SDLB di Jakarta dengan siswa SD yang sama-sama duduk di kelas VI menggunakan prosedur *Cloze test*. Skor dari *Cloze test* dapat merupakan indikasi kemampuan siswa dalam mengenal kosa kata dan memahami tata bahasa (D.J. Powe, 1985). Peneliti memilih suatu bacaan dari buku SD yang terdiri dari kurang lebih 250 kata, pada kalimat pertama dibiarkan utuh, kemudian mulai kalimat kedua setiap kata kelima dihilangkan. Siswa diminta untuk membaca bacaan tersebut dan selanjutnya ditugaskan untuk

mengisi kata-kata yang telah dihilangkan itu dengan kata yang tepat atau sinonimnya. Ternyata tingkat pemahaman membaca siswa kelas VI SDLB berada jauh dibawah kemampuan siswa kelas VI SD, nilai rata-rata siswa SDLB adalah 25,7 dibandingkan dengan nilai anak SD sebesar 68,28 bahkan anak SDLB masih tertinggal dari siswa SD kelas IV yang memperoleh nilai rata-rata 46,96. (Bunawan, 2000:52)

Kemampuan membaca (memahami isi tulisan) adalah penting untuk anak tunarungu karena merupakan sarana yang terbaik bagi anak tunarungu untuk memperoleh akses yang lengkap tentang bahasa. Membaca juga merupakan cara untuk memantapkan dan memperluas kemampuan bahasa serta memperoleh pengetahuan.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada seorang anak tunarungu kelas tiga di sebuah sekolah inklusi di Bandung, didapati bahwa anak tunarungu tersebut memiliki kemampuan membaca yang rendah. Cara belajar membacanya sama dengan anak mendengar, yaitu mulai dari pengenalan huruf, suku kata, kata lalu meningkat pada kalimat. Penulis melihat cara ini kurang efektif untuk anak tersebut.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk menggunakan cara/teknik membaca yang tepat untuk dapat membantu anak tunarungu agar dapat membaca dengan baik. Perlu sekali untuk memilih teknik pembelajaran yang paling sesuai dan cocok untuk digunakan dalam mengajar membaca permulaan.

Anak tunarungu dengan karakteristiknya yang unik, membutuhkan cara atau pendekatan tersendiri untuk dapat belajar membaca. Diperlukan cara, metode atau pendekatan yang tepat saat belajar, sehingga anak tunarungu dapat dengan mudah belajar membaca dan meningkatkan kemampuan membacanya.

Anak tunarungu dengan keterbatasannya dalam mendengar akan baik sekali apabila pembelajaran yang dilakukan menggunakan teknik

mengajar secara visual, termasuk belajar membaca permulaan karena anak tunarungu adalah anak pemata atau anak visual yang mengandalkan visual/penglihatan untuk memperoleh bahasa ataupun pengetahuan lainnya.

Salah satu metode yang ada untuk membantu anak tunarungu dalam belajar membaca permulaan adalah dengan *Metode Maternal Reflektif (MMR)* dengan menggunakan teknik membaca ideovisual. Penulis melihat peluang teknik membaca ideovisual ini akan berhasil digunakan pada subjek karena sesuai dengan modal/kekuatan belajar yang dimiliki anak tunarungu yaitu belajar secara visual/penglihatan.

Membaca ideovisual adalah membaca pikiran atau gagasan atau ide sendiri yang telah dituangkan dalam bentuk tulisan atau grafis sehingga dapat ditangkap secara visual. (Bunawan, 2000:133).

Dalam kegiatan membaca ideovisual belum ada tuntuan pada anak untuk dapat membaca huruf atau kata atau kalimat, tetapi hanya dituntut untuk dapat memahami isi tulisan secara global. Karena isi tulisan tersebut adalah pikirannya sendiri, maka anak tidak akan mengalami kesulitan untuk mengatakan kembali isi pikirannya dengan atau sambil membaca tulisan. Anak menebak isi tulisan berdasarkan pemahaman yang ada di dalam pikirannya sendiri. (Bunawan, 2000:133).

## **B. Identifikasi Masalah**

Adanya kesulitan dalam belajar membaca permulaan yang dialami oleh anak tunarungu disebabkan oleh hambatan (kehilangan pendengaran) yang dimilikinya.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan sebelumnya, maka peneliti melihat ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan pada anak tunarungu/subjek. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

**NENI DEWI ISNAENI, 2014**

*PENERAPAN TEKNIK MEMBACA IDEOVISUAL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK TUNARUNGU*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Metode, teknik/cara guru dalam mengajarkan membaca permulaan pada anak tunarungu yang kurang tepat sehingga potensi yang ada pada anak tunarungu kurang tergali yang menyebabkan anak tersebut kurang menguasai kemampuan untuk membaca.
2. Pengetahuan dan ketrampilan guru dalam menguasai metode, teknik/cara yang tepat untuk anak tunarungu dalam belajar membaca sangat terbatas.
3. Belum diterapkannya teknik membaca ideovisual sebagai salah satu cara/teknik dalam mengajarkan membaca permulaan pada anak tunarungu, padahal teknik ini memiliki peluang yang cukup besar untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunarungu.

### **C. Batasan Masalah**

Berberapa identifikasi masalah diatas agar lebih fokus dan terarah, peneliti membatasi masalah pada metode, teknik/cara membaca ideovisual dalam mengajarkan membaca permulaan pada anak tunarungu.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan gambaran pada latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah Penerapan Teknik Membaca Ideovisual dapat Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Tunarungu?”

### **E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

##### **a. Tujuan Umum**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunarungu.

**NENI DEWI ISNAENI, 2014**

*PENERAPAN TEKNIK MEMBACA IDEOVISUAL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK TUNARUNGU*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

b. Tujuan Khusus

Membantu memudahkan anak tunarungu untuk belajar membaca karena bacaan yang dibacanya berdasarkan pengalaman, ide/pikiran anak sendiri yang dituangkan secara visual (gambar, kata/kalimat) dan anak dapat membacanya secara global.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Praktis

Dapat menjadi bahan masukan bagi guru untuk menggunakan sebuah metode dalam pembelajaran membaca permulaan pada anak tunarungu.

b. Secara Teoritis

Memberikan acuan kepada guru dalam memberikan pembelajaran membaca permulaan pada anak tunarungu.

3. Manfaat bagi Peneliti

Penulis sebagai peneliti memperoleh wawasan dan pengalaman dalam mengajarkan membaca permulaan pada anak tunarungu dengan teknik ideovisual.